

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendirian perusahaan bertujuan untuk mencari keuntungan atau laba yang tinggi dan mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan harus bisa mengelola dan dengan optimal memperdayakan sumber daya sudah ada. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dalam rangka memperoleh laba dapat dilihat melalui informasi yang tersaji dalam bentuk laporan keuangan.

Perusahaan memberi pertanggungjawaban kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan wajib menyajikan informasi yang bisa dimengerti (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), dan bisa dibandingkan. Perkembangan teknologi dan arus informasi kini yang semakin pesat, berdampak tuntutan dari pengguna laporan keuangan perusahaan semakin besar. Laporan keuangan memuat informasi laba yang tidak hanya penting bagi pihak didalam perusahaan, bagi pihak diluar perusahaan juga penting. Kebanyakan pihak eksternal perusahaan hanya memfokuskan pada angka laba yang terdapat pada laporan keuangan tanpa mengetahui atau mempertimbangkan cara memperoleh laba tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi, suatu kondisi pada informasi yang didapat oleh salah satunya lebih banyak dibanding dengan pihak lainnya.

Asimetri informasi memberi kesempatan pada manajer perusahaan untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti memanajemen laba (*earnings*

management) yang mengakibatkan keliru pemilik terkait kinerja suatu perusahaan khususnya dibidang ekonomi. Manajemen laba atau manipulasi informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) dilakukan manajer atau pembuat laporan keuangan demi kepentingan pribadi dan perusahaan. Adanya ketidakseimbangan dalam penyampaian informasi dapat memicu konflik kepentingan antara agen dan principal seperti yang dikatakan Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Rahmawati et al., 2017). Manajer sebagai perwakilan pihak internal perusahaan, cenderung mudah dalam mendapatkan informasi mengenai perusahaan dan menjadi suatu peluang baginya untuk memanajemen laba.

Salah satu kejadian manipulasi laba di Indonesia yang terjadi pada Perusahaan Listrik Negara (PLN). Diketahui bahwa laba bersih periode 2018 Rp11,56 triliun dan pada periode 2017 Rp4,42 triliun. Peningkatan laba sebesar 162,30% dianggap tidak begitu wajar. Kuartal III periode 2019, perusahaan mengalami kerugian selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun sehingga total kerugiannya adalah Rp18,48 triliun. Setelah diselidiki, perbedaan nilai tersebut terjadi karena perusahaan mencatat piutang sebagai pendapatan perusahaan. Pendapatan diperiode 2017 adalah Rp255,29 triliun dan meningkat diperiode 2018 menjadi Rp272,89 triliun. Beban usaha periode 2017 Rp275,47 triliun dan di 2018 Rp308,18 triliun. Pendapatan PLN tidak sebanding dengan beban usaha yang dimiliki. Periode 2017 perusahaan mengalami kerugian selisih kurs bernilai Rp2,93 triliun dan periode 2018 Rp10,92, berarti rugi selisih kurs PLN meningkat sebesar 272,27 % (sumber: CNN Indonesia).

Manajemen laba atau manipulasi laba dapat diatasi dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 pertama kali dilaporannya "*Cadbury Report*". *Good Corporate Governance* adalah serangkaian prosedur pengelolaan perusahaan melalui kebijakan tertentu, dengan pertimbangan kesetaraan dalam pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder*. Dalam kata lain, GCG ialah suatu metode perusahaan untuk meminimalkan terjadinya asimetri informasi yang dapat memberi peluang kepada manajer untuk memanajemen laba. Menurut Watts dan Zimmerman pada tahun 1990, GCG diterapkan oleh perusahaan dengan harapan agar praktik manajemen laba dapat berkurang (Widianjani & Yasa, 2020).

Dalam penelitian ini, GCG diteliti dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Alasan penggunaan 4 indikator ini dikarenakan data yang dibutuhkan lebih mudah untuk diperoleh. Selain itu, keempat indikator tersebut dipercaya memiliki hubungan dengan tindakan manajemen laba karena kedudukan yang dimiliki ataupun kondisi tertentu. Komisaris independen sebagai pengontrol tertinggi memiliki tugas memonitor manajemen puncak dalam bertindak. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme pengawasan dengan tujuan menyetarakan segala kepentingan yang ada pada perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Jika komite audit suatu perusahaan beraktivitas dengan efektif, maka perusahaan menjadi lebih baik dan bisa meminimalkan atau terbebas dari manajer yang memanajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Viola Syukrina E. Janrosi bersama dengan peneliti sebelumnya (Janrosi & Lim, 2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI” menjadi acuan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh signifikan pada manajemen laba. Keempat variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Lain dari penelitian yang dilakukan oleh Viola Syukrina E. Janrosi, penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” (Rahmawati et al., 2017) yang merupakan suatu studi empiris yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan dengan judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” (Hidayat, 2016), merupakan studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2014. Hasil uji hipotesis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional memberi pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat dilihat terdapat berbagai perbedaan pada hasil penelitian ini. Tindakan manajemen laba ini tidak hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tapi juga dapat terjadi pada perusahaan asing. Seperti yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, bahwa tindakan manajemen laba dilakukan dengan motif atau maksud tersendiri dari manajer perusahaan tersebut.

Motivasi utama manajemen laba dilakukan, yaitu tujuan oportunitis dan tujuan informasi (*signaling*). Tujuan oportunitis merugikan pengguna laporan, informasi diberikan dengan tidak akurat dan tidak memberi gambaran nilai pokok perusahaan. Sikap curang manajemen diimplikasikan pada laporan keuangan ketika dihadapkan dengan *intertemporal choice* (kondisi eksekutif perusahaan terpaksa membuat keputusan dengan ketentuan dalam pelaporan kinerja yang memberi keuntungan bagi dirinya dalam mengatasi situasi tertentu). Kecurangan tersebut dirancang dan disengaja untuk penipuan yang berakibat hilangnya kekayaan seperti yang telah diungkapkan oleh Beneish pada tahun 2001.

Berbeda dengan tujuan oportunitis, tujuan informatif (*signaling*) berkemungkinan memberi dampak positif pada pengguna laporan. Manajer menginformasikan peluang yang bisa dicapai perusahaan pada masa mendatang. Manajer berkaitan erat dengan keputusan aktivitas operasi maupun investasi perusahaan, sehingga manajer mempunyai informasi peluang perusahaan masa mendatang yang lebih baik. Manajer dapat memberikan estimasi laba masa

mendatang serta menginformasikannya kepada pemilik saham atau pengguna laporan keuangan. Manajer memberi gambaran kinerja perusahaan melalui laporan laba dengan menggunakan diskresi akrual.

Menurut Ayres, ada beberapa unsur pada laporan keuangan yang menjadi sasaran tindakan manajemen laba, yaitu: kebijakan akuntansi, biaya, dan pendapatan. Manajemen laba dilakukan manajer dengan berbagai cara, menurut Ayres diuraikan sebagai berikut:

1. Penentuan waktu yang tepat oleh manajer dalam memajemen laba dengan kebijakannya yang terkait dengan segala kegiatan yang berpengaruh pada arus kas dan keuntungan pribadi yang masih bagian dari otoritas manajer.
2. Keputusan dalam penerapan kebijakan akuntansi yang harus diterapkan suatu perusahaan oleh manajer, seperti waktu pemberlakuan kebijakan yang ditetapkan
3. Tindak manajer dalam mengubah atau mengganti metode akuntansi tertentu dan yang diakui badan akuntansi resmi (*Generally Accepted Accounting Principles* atau GAAP).

Tindakan manajemen laba tidak sepenuhnya merupakan hal yang negative, hal ini didasarkan pada maksud atau tujuan utama dari manajer perusahaan yang melakukan manajemen laba. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, jika tujuan utamanya adalah tujuan oportunitis, maka manajer perusahaan dapat memperoleh keuntungan secara pribadi dan tidak hanya pemakai laporan yang mengalami kerugian, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar terhadap perusahaan.

Berbeda halnya jika tindakan manajemen laba tersebut dilakukan dengan tujuan *informative*. Melalui ini, perusahaan menyampaikan perencanaan dan sasaran terget yang akan dicapai perusahaan. Melalui hal ini, dapat dijadikan sebagai referensi bagi perusahaan untuk memprediksi laba perusahaan untuk masa mendatang dan juga dapat memberikan suatu estimasi kepada para pengguna laporan keuangan mengenai hal-hal apa saja yang akan diperoleh oleh pengguna laporan keuangan, seperti investor melalui perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kebanyakan kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan, dilakukan oleh manajer dengan tujuan utamanya, tujuan oportunitis. Manajer perusahaan dapat melakukan kasus manajemen laba dengan berbagai cara seperti yang telah diuraikan sebelumnya menurut Ayres. Dari penelitian-penelitian lain terdapat banyak sekali faktor lainnya yang memberi pengaruh tindakan manajemen laba, dan salah satu solusinya ialah dengan *Good Corporate Governance*.

PT Freeport Indonesia memiliki suatu permasalahan yang berawal dari ketidaksamaan dan ketidaksesuaian gaji dan upah yang dimiliki tenaga kerja Indonesia dengan negara lain dengan posisi yang sama. Meski tidak melanggar hukum, pekerja Freeport digaji sebesar upah minimum regional (UMR) jauh dari harapan. Ketidakadilan antara tenaga kerja lokal asli Papua yang mendapat posisi paling bawah dibanding tenaga kerja asing. Tidak hanya itu, BPK menemukan pelanggaran berupa ketidaksesuaian laporan yang ada dengan fakta di lapangan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Perhutanan bersama Tim pengawas

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menemukan adanya ketidakakuratan perhitungan kerugian dampak lingkungan dari pengoperasian tambang Freeport selama ini. Pengkajian ulang laporan dilakukan dan mendapatkan kejanggalan-kejanggalan seperti kelebihan jaminan reklamasi Freeport yang dicairkan, kerugian negara yang sebenarnya dan lain sebagainya.

Contoh kasus lainnya yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk yang tanpa ada berita keterbukaan apapun, mengalami kenaikan saham dengan sangat signifikan. Hingga beberapa bulan kemudian, terbit berita akuisisi oleh PT Semen Indonesia. Pihak otoritas bursa tidak melakukan investigasi penyelidikan transaksi mengenai adanya kemungkinan transaksi yang termasuk kategori *insider trading* atau transaksi jual beli dengan memanfaatkan informasi internal perusahaan tidak dipublikasikan. Hal ini termasuk pelanggaran serius didalam pasar modal terkait GCG, dan biasanya cenderung diabaikan.

Contoh kasus diatas menjadi salah satu faktor penting perlunya pengelolaan atau tata kelola yang baik dalam perusahaan. Tata kelola ini melibatkan masalah responsibilitas, yang mengutamakan perwujudan aturan dan mekanisme guna memverifikasi perilaku baik serta memenuhi kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan bisa mengoptimalkan penghasilan, dengan menekankan kesejahteraan pemilik saham.

Oleh sebab itu, setiap perusahaan perlu menerapkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Tata kelola ini mengacu pada seperangkat aturan, proses, dan praktik dalam hal pengendalian internal perusahaan dengan menyeimbangkan kepentingan dari pemangku perusahaan, seperti manajemen,

pemilik saham, pemodal, pemasok, pemerintah, konsumen, dan masyarakat. *Corporate governance* terkait perolehan kepercayaan investor, manajer akan membawa keuntungan bagi mereka, tanpa melakukan penggelapan ataupun melakukan investasi pada usaha yang merugikan dengan dana-dana yang diinvestasikan oleh investor. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan perwujudan manajemen yang sehat dan transparan, diharapkan meminimalisasi manajemen laba yang berdampak kualitas laporan keuangan menurun akibat tidak menggambarkan nilai perusahaan sesungguhnya. Banyak perusahaan-perusahaan yang sudah tidak asing lagi namanya bagi masyarakat seperti PT. H.M. Sampoerna, PT. Gudang Garam, PT. Kimia Farma dan perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan-perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang dapat dikatakan cukup populer dikalangan investor. Namun, hal ini tidak menolak kemungkinan terjadinya penyimpangan seperti manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah GCG yang diterapkan, terutama Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit apakah dapat berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti melakukan identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan dari pihak-pihak internal ataupun eksternal terhadap perusahaan.
2. Manajemen laba dapat menurunkan nilai suatu perusahaan karena memberikan informasi yang tidak benar sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam pembuatan keputusan untuk keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Pihak eksternal pengguna informasi keuangan yang hanya berpatokan pada jumlah angka laba yang dihasilkan pada laporan keuangan memiliki kemungkinan rugi diakibatkan angka yang mereka lihat bukanlah yang sebenarnya.
4. Pelaku manajemen laba mendapatkan keuntungannya secara pribadi akan tetapi merugikan pihak-pihak lain.
5. Manajemen laba berdampak rendahnya kualitas laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan.
6. Masih terdapat banyak perusahaan yang belum menerapkan pengelolaan perusahaan dengan baik atau GCG.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, oleh karena waktu yang terbatas dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka didalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Good Corporate Governance* yang memfokuskan pada Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Komite Audit (X4) dan Manajemen Laba (Y).
2. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia khususnya di sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*).
3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode 2015 sampai dengan 2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI?

4. Bagaimana pengaruh komite audit pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan menelaah pengaruh komisaris independen pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.
2. Untuk memahami dan menelaah pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.
3. Untuk memahami dan menelaah pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.
4. Untuk memahami dan menelaah pengaruh komite audit pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.
5. Untuk memahami dan menelaah pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit secara simultan pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat dari penelitian ini ialah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Berguna sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dan menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran.

2. Bagi Masyarakat

Menambah informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang GCG dan manajemen laba.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti terkait pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Sebagai masukan untuk investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi dan membantu investor dalam menganalisa perkembangan suatu perusahaan sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu membantu perusahaan dalam pengelolaan, baik GCG maupun laporan keuangannya dan menjadi referensi untuk mengetahui prospek kemajuan perusahaan.

3. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Sebagai referensi dan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama khususnya di Universitas Putera Batam.